

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan kurikulum menjadi suatu rancangan yang tak terhindarkan dari perkembangan sistem pendidikan Indonesia. Perubahan kurikulum dilakukan sebagai upaya perbaikan mutu atau kualitas pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Pada tahun 2021, Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang dirancang sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi dalam kurikulum sebelumnya. Prinsip perancangan Kurikulum Merdeka terdiri atas tiga aspek, meliputi (1) pengembangan karakter, (2) fleksibel, dan (3) berfokus pada muatan esensial (Kemendikbudristek, 2024). Salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan kompetensi abad 21 untuk melatih peserta didik menghadapi tantangan global. Menurut Nurhayati dkk., (2024, hal. 51), terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik pada abad 21 yang disebut 4C, terdiri atas *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi). Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk mampu menguasai kompetensi 4C yang juga tercantum dalam Capaian Pembelajaran (CP).

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka memiliki empat elemen capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Keempat elemen ini saling melengkapi dan merupakan satu kesatuan dari keterampilan berbahasa. Selain itu, terdapat berbagai jenis teks bahasa Indonesia yang disajikan melalui beberapa materi pada buku siswa dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu jenis teks yang harus dipelajari oleh peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di jenjang SMP kelas VIII adalah puisi.

Pembelajaran puisi dalam Kurikulum Merdeka menekankan keterampilan produktif peserta didik untuk menciptakan puisi. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat elemen menulis yang harus dicapai oleh peserta didik. Capaian pembelajaran pada elemen menulis mengharuskan peserta didik untuk mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan secara logis, kritis, dan kreatif. Dengan demikian, capaian pembelajaran pada elemen menulis, terutama dalam penulisan puisi menunjukkan keterkaitan dengan penguasaan kompetensi 4C, khususnya pada kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Capaian pembelajaran kemudian dijelaskan secara operasional ke dalam tujuan pembelajaran yang terdiri atas satu indikator, yaitu peserta didik mampu menciptakan puisi sendiri yang mengandung unsur-unsur pembangun. Tujuan pembelajaran dapat terpenuhi apabila dilakukan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Dalam kegiatan menulis puisi, peserta didik memerlukan stimulus yang dapat membantu mereka dalam menemukan, mengembangkan, dan menuangkan gagasan secara kreatif hingga menghasilkan sebuah puisi secara utuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rizka Annisa Nur A., S.Pd., guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Tasikmalaya, permasalahan utama yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan menulis puisi tertuju pada kesulitan menentukan ide, memilih diksi yang tepat, menggunakan majas, serta mengembangkan daya imajinasi. Kondisi ini dipengaruhi oleh menurunnya minat peserta didik terhadap kegiatan membaca sehingga mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosakata. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang mampu memberikan stimulus konkret untuk memperkaya kosakata sekaligus mendorong peserta didik mengembangkan ide dan imajinasi mereka ketika menulis puisi. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik tersebut adalah *Visual Thinking Strategies* (VTS).

Model pembelajaran *Visual Thinking Strategies* (VTS) memiliki karakteristik yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk menggali, mengembangkan, serta menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk puisi. Karakteristik tersebut relevan

dengan permasalahan yang ditemukan, terutama dalam hal keterbatasan kosakata, pengembangan ide, serta rendahnya daya imajinasi peserta didik dalam kegiatan menulis puisi. Menurut Housen (2002, hal. 100), implementasi VTS berpusat pada tiga pertanyaan terbuka, yaitu (1) “Apa yang terjadi pada gambar ini?”, (2) “Apa yang Anda lihat sehingga membuat Anda berpikir demikian?”, dan (3) “Apalagi yang dapat Anda temukan?”. Melalui ketiga pertanyaan tersebut, peserta didik didorong untuk mengemukakan pendapat, memberikan alasan berdasarkan bukti visual, serta mengeksplorasi berbagai kemungkinan makna yang muncul dari gambar yang diamati.

Yenawine (2013, hal. 19) mengungkapkan bahwa, “VTS menggunakan seni untuk mengajarkan literasi visual, berpikir, dan keterampilan komunikasi-mendengarkan serta mengekspresikan diri”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Visual Thinking Strategies* (VTS) tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik melalui proses penafsiran visual, tetapi juga memfasilitasi mereka dalam mengekspresikan dan mengembangkan gagasan secara lebih mendalam. Beragam gagasan yang muncul dari proses penafsiran tersebut dapat menjadi sumber inspirasi dalam menentukan tema, memilih diksi, membangun imaji, serta mengembangkan unsur-unsur pembangun puisi lainnya. Oleh karena itu, penulis tertarik mengujicobakan model pembelajaran *Visual Thinking Strategies* (VTS) untuk membuktikan pengaruhnya terhadap kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun.

Penulis telah melakukan studi literatur terhadap sejumlah penelitian terdahulu terkait model pembelajaran *Visual Thinking Strategies* (VTS) untuk memetakan posisi serta kebaruan dalam penelitian ini. Relevansi dan keberhasilan model pembelajaran *Visual Thinking Strategies* (VTS) telah terbukti pada penelitian yang dilaksanakan oleh Nur Asih Wulandari (2020) berjudul “Pengembangan Media Buku Bergambar Berbasis *Visual Thinking Strategies* (VTS) dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”. Penelitian Wulandari memiliki kesamaan pada variabel bebas, yaitu penggunaan model pembelajaran VTS. Namun, terdapat perbedaan pada variabel terikat dan subjek penelitian. Wulandari meneliti pembelajaran tematik pada jenjang sekolah dasar,

sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan menulis puisi pada jenjang sekolah menengah pertama.

Penelitian relevan lainnya, dilaksanakan oleh J. Shaun Nolan (2024) dalam studi kelas berjudul “*Visual Thinking Strategies for Reading Engagement: Adapting Lessons from Denmark to English Language Learning*”. Penelitian Nolan memiliki kesamaan pada variabel bebas, yaitu model pembelajaran VTS. Sementara, perbedaannya terletak pada variabel terikat yang meneliti minat membaca peserta didik pada pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya.

Berdasarkan kajian relevan, ditemukan celah penelitian yang menjadi letak kebaruan dari penelitian ini. Sepanjang penelusuran literatur yang penulis lakukan, implementasi model *Visual Thinking Strategies* (VTS) yang merujuk pada teori Housen (2002) dan Yenawine (2013), belum ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis puisi. Penelitian terdahulu yang ditemui cenderung menerapkan model VTS pada pembelajaran seni rupa, matematis, tematik dasar, bahasa Inggris, dan kedokteran. Oleh karena itu, penelitian eksperimen ini hadir sebagai inovasi model pembelajaran abad 21 yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Melalui tiga pertanyaan terbuka yang berbasis stimulus visual, model *Visual Thinking Strategies* (VTS) diadaptasikan sebagai solusi konkret untuk memecahkan kebuntuan ide, memperkaya kosakata, memunculkan kemungkinan metafora, serta memenuhi unsur-unsur pembangun puisi peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada kemampuan menulis peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan model *Visual Thinking Strategies* (VTS). Heryadi (2014, hal. 48) berpendapat, “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat (hubungan pengaruh) antara variabel yang diteliti”. Hal tersebut menjadi landasan bagi penulis menggunakan metode eksperimen untuk mengetahui pengaruh model

pembelajaran *Visual Thinking Strategies* (VTS) terhadap kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya.

Hasil penelitian ini penulis susun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual Thinking Strategies* terhadap Kemampuan Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur-unsur Pembangunnya” (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu “Berpengaruhkah model pembelajaran *Visual Thinking Strategies* (VTS) terhadap kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026?”.

C. Definisi Operasional

Penulis menguraikan secara jelas setiap variabel penelitian untuk menghindari kesalahan tafsir dengan mengemukakan definisi operasional. Berikut ini definisi operasional yang dikemukakan penulis dalam penelitian.

1. Model Pembelajaran *Visual Thinking Strategies* (VTS)

Model pembelajaran *Visual Thinking Strategies* (VTS) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis visual yang diujicobakan dalam pembelajaran menulis puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026. Model pembelajaran ini menyajikan gambar sebagai stimulus peserta didik dalam menulis puisi melalui tiga pertanyaan terbuka menurut Housen (2002, hal. 100), yaitu (1) “Apa yang terjadi pada gambar ini?” (2) “Apa yang Anda lihat sehingga membuat Anda berkata demikian?” (3) “Apalagi yang bisa Anda temukan?”.

2. Kemampuan Menulis Puisi

Kemampuan menulis puisi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026 dalam menulis teks puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun

pada teks puisi berdasarkan Kurikulum Merdeka. Unsur-unsur pembangun puisi yang dipelajari terbatas karena hanya terdiri atas enam unsur fisik (larik, bait, diksi, imaji, majas, dan rima) serta empat unsur batin (tema, rasa, nada, dan amanat).

3. Pengaruh Model Pembelajaran *Visual Thinking Strategies* (VTS) dalam Kemampuan Menulis Puisi

Pengaruh model pembelajaran *Visual Thinking Strategies* (VTS) yang penulis maksud adalah perubahan yang diharapkan terjadi pada kemampuan menulis puisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026 setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model VTS. Kemampuan menulis puisi peserta didik dapat diukur melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan pengaruh model pembelajaran *Visual Thinking Strategies* (VTS) terhadap kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung dan mengembangkan teori-teori yang sudah ada, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, model pembelajaran *Visual Thinking Strategies* (VTS), kemampuan menulis, dan teks puisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi kemampuan menulis puisi peserta didik dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya, serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Melalui penerapan model *Visual Thinking Strategies* (VTS), guru dapat memenuhi kompetensi pada abad 21 sesuai kriteria dalam Kurikulum Merdeka.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi variasi dalam penggunaan model pembelajaran yang efektif sekaligus memberikan wawasan bagi sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Visual Thinking Strategies* (VTS) pada pembelajaran bahasa Indonesia.